

## MEKANISME KETERGANTUNGAN DALAM REPRODUKSI RELASI KUASA PUNGGAWA TERHADAP SAWI

Idham Irwansyah<sup>1</sup>, Sopian Tamrin<sup>2</sup>, Riska Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar, [idham.irwansyah@unm.ac.id](mailto:idham.irwansyah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

*Relasi patron klien sudah menjadi kelaziman dalam struktur masyarakat nelayan. Struktur ini dalam waktu tertentu membangun kedekatan sosial melalui berbagai motifnya. Demikian juga di masyarakat nelayan bajoe kabupaten bone. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis mekanisme kuasa punggawa pada sawi dalam masyarakat nelayan di Bajoe, Kabupaten Bone yang sudah berlangsung lama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan dalam hubungan punggawa-sawi disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor kekerabatan dan faktor ekonomi. Kekerabatan adalah suatu jaringan aktif menjembatani hubungan kerja nelayan. Dimana punggawa membutuhkan tenaga kerja dan sawi membutuhkan pekerjaan. Hanya saja dalam prosesnya pada akhirnya sawi mengalami ketergantungan pada pihak punggawa. Pemenuhan kebutuhan pokok dan hal mendesak lainnya membuat sawi harus melakukan permintaan bantuan kepada punggawa. Hal tersebut dipenuhi oleh punggawa dengan catatan bahwa sawi tetap bekerja sesuai waktu yang ditentukan oleh punggawa. Motif tersebut lambat laun menjadikan hubungan yang terjalin semakin dekat dan sudah seperti keluarga sendiri. Melalui praktik pinjaman ini punggawa sekaligus semakin menguatkan posisinya sebagai pemilik modal yang memiliki kuasa. Kuasa tersebut menentukan regulasi interaksional dan termasuk kepemilikan tubuh sawi sebagai pekerja.*

**Kata kunci:** Relasi kuasa; ketergantungan; punggawa, sawi

### 1. PENDAHULUAN

Kementerian Kelautan dan Perikanan 2021 menegaskan bahwa garis pantai Kabupaten Bone sepanjang 138 Km yang memanjang dari Utara ke Selatan di pesisir Teluk Bone. Pengembangan potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Bone untuk penangkapan ikan, budidaya laut dan air payau. Terdapat 10 kecamatan yang memiliki wilayah pesisir dengan jumlah desa sebanyak 63 buah. Meskipun demikian, budidaya air tawar dapat dilakukan di 27 kecamatan di Kabupaten Bone (Yusuf, dkk, 2020).

Nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka adalah kumpulan dari kelompok-kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi tersebut terbentuklah pola yang bisa mengorganisasikan berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi tertentu pola tersebut kemudian menjadi mapan dan mengkristal menjadi struktur sosial. Pola-pola dalam pengorganisasian sosial itu disebut struktur sosial (Ningsih, 2021). Salah-satu karakteristik umum masyarakat nelayan yakni terciptanya patron dan klien yang kuat. Ikatan tersebut merupakan produk sosial dari aktivitas nelayan yang seringkali berada dalam kondisi yang tidak menentu. (Satria, 2015).

Relasi kerja antara punggawa dan sawi dalam sistem masyarakat nelayan disebut sebagai relasi patron – klien. Pada dasarnya interaksi antara punggawa-sawi di masyarakat pesisir Sulawesi Selatan merupakan satu bentuk relasi kekuasaan. Sebagaimana diketahui bahwa

kekuasaan merupakan kepemilikan pengaruh seseorang yang membuatnya bisa melakukan pemaksaan terhadap orang lain (Foucault dalam Mudhoffir, 2013).

Terma 'patron' sebenarnya diambil dari istilah dalam bahasa Spanyol. Patron diartikan sebagai kepemilikan kekuasaan, termasuk status dan pengaruh (Scott, 1993). Sedangkan istilah 'klien' diartikan sebagai bawahan atau mereka yang bisa diperintah ataupun disuruh. Dari sana kita bisa memahami bahwa interaksi antara punggawa dan sawi adalah interaksi yang tidak setara (*equal*). Ketidaksetaraan tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek seperti; penghasilan, kekuasaan, status dll. Oleh karena itu, relasi keduanya akan membentuk struktur sosial yang bersifat hirarkis (Satria, 2015).

Dalam komunitas nelayan Kelurahan Bajoe, sawi bekerja sehari-hari kepada satu patronnya sebagai juragan demi pemenuhan kebutuhan mereka. Hubungan mereka tidak sebatas bersifat ekonomi melainkan juga bersifat sosial bahkan politik. Keberadaan juragan sangat berarti bagi para sawi, di mana mereka bisa mendapatkan uang dalam bentuk pinjaman dalam waktu yang singkat. Tidak-tanggung-tanggung jumlahnya seringkali dalam angka yang cukup tinggi. Sistem pinjam-meminjam di antara mereka sudah menjadi mekanisme yang sangat mengakar dalam praktik di masa lalu, hingga saat ini.

Relasi kerja mereka dibangun berdasarkan kerjasama yang kadang-kala tidak tertulis. Namun, atas dasar itu juga mereka sudah cukup dalam mengatur berbagai perilaku kerja termasuk sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil di antara mereka menjadi satu yang khas dalam sistem hubungan kerja. Biasanya antara punggawa dan sawi masih memiliki kedekatan sosial dari jalur kekerabatan. (Nurlinah, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka dianggap perlu menjelaskan fenomena punggawa dan sawi dalam analisis relasi kuasa Michel Foucault. Paling tidak bisa menguraikan bagaimana operasi kekuasaan dalam melanggengkan ketergantungan sawi terhadap punggawa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 06-09 bulan Oktober 2022, di Kelurahan Bajoe, kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang berfokus pada fenomena sosial dan menggunakan analisis teori kekuasaan. Data diperoleh dari informan penelitiannya yaitu punggawa serta sawi yang berjumlah tujuh orang. Informasi didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara, dan dokumentasi kemudian diolah menjadi terma-terma yang mudah dipahami. Data yang terkumpul kemudian dilakukan reduksi untuk memilih relevansi dengan fokus masalah. Kemudian disajikan dengan analisis teori yang ada dan disimpulkan sebagaimana pertautan asumsi teori dan fakta lapangan.

## 3. ANALISIS DATA

### 3.1. Mekanisme Ketergantungan dalam relasi Kuasa Punggawa Sawi

Fakta ketergantungan sawi terhadap punggawa tidak terlepas dari akar sosial kelahirannya. Akar sosial tersebut bisa dilihat dari dua kondisi, yakni kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terkait dengan kedekatan sosial kekeluargaan, sedangkan kondisi eksternal adalah situasi ekonomi yang cenderung memaksa. Ketidakjelasan norma (konkrit) dalam hubungan kerja membuat setiap punggawa bisa memberikan beban dan tanggung jawab kerja sesuai kehendaknya. Permintaan bantuan dapat dilakukan oleh keluarga sawi kapan saja dapat datang kepada punggawa. Adanya saluran ekonomi dalam praktik pinjaman lebih menguatkan hubungan mereka. Sedangkan hubungan tersebut tidak memiliki konsekuensi hukum formal apabila terdapat ketidaknyamanan antaranya.

Kemudahan akses peminjaman juga menjadi kesempatan yang selalu dipilih oleh para sawi. Di mana mereka bisa mengembalikan pinjaman tersebut kapan saja. Terlebih lagi tidak ada jaminan yang diminta oleh punggawa. Tidak konsekuensi pinjaman di luar dari keharusan

bekerja dan membayar utang berdasarkan hasil kerja sebagai nelayan. Mereka juga tidak memiliki kejelasan terkait bunga dan ukuran forman lain sebagaimana dalam sistem pinjaman ala perbankan. Melalui relasi seperti itulah bagaimana mereka membangun ketergantungan satu sama lain. Hal ini bisa kita temukan dalam kutipan wawancara di bawah ini;

*“Iya biasa juga dibantu, misalnya uang panjar. Kalau dia butuh sama kita (punggawa laut) modalnya itu, kita kasih ke dia (sawi). Nanti kalau dari laut ki na ada rezekinya baru dia bayar kembali. Kalau juragannya (punggawa laut) bagus itu, biasa juga bilang tidak usah kau bayar. Sedangkan kita (Punggawa laut) ini sebagai juragan toh, kalau ada anggota (Sawi) yang butuh sama kita, terus kita juga juga tidak punya modal, kita lari ke boss besar (punggawa darat), kita minta di situ. Jadi kita ini menanggung langsung, bersangkutan sama boss” (Jumardi, 15 Oktober 2022 di kelurahan bajoe, bone)*

Dari kutipan Jumardi, menjelaskan bahwa punggawa laut memang benar memberikan bantuan kepada sawi yang dalam hal ini ia sebut sebagai panjar (pinjaman uang). Sawi juga tidak jarang mendapatkan hak spesial dari punggawa laut dalam hal pembayaran pinjaman yang dapat berupa pelunasan utang secara cuma-cuma, tergantung dari ikatan emosional maupun hubungan kekerabatan yang terjalin baik antara punggawa dan sawi. Sedangkan apabila sawi ingin meminta bantuan dana kepada punggawa laut, namun sang punggawa laut juga tidak memiliki dana yang cukup dengan terpaksa punggawa laut meminta tambahan modal kepada boss (punggawa darat) yang membuat punggawa laut terikat dengan punggawa darat. Sehingga jika dilihat dari besarnya jumlah pinjaman dana dalam sistem patron-klien ini, hubungan ketergantungan yang peneliti anggap krusial ialah antara punggawa laut dengan punggawa darat.

*“Banyak keluarga di sini, bergantung pada bos (punggawa darat) dia seumpama toh dia (punggawa laut) di ambil sekian juta toh, terus dia pake itu (modal) ke laut, kalau tidak dapat ikan kasian, kan rugi dia, makanya ada di sini yang utangnya ta’ 10-20 juta di bosnya” (Jumardi, 15 Oktober 2022 di kelurahan bajoe, bone)*

Informan diatas menjelaskan mekanisme antara punggawa laut dan punggawa darat, punggawa laut meminjam modal ke punggawa darat dengan jumlah besar sehingga dapat mengakibatkan kerugian terhadap punggawa laut apabila tidak dapat melunasi utang-utang tersebut. Oleh sebab itu, jika dilihat dari besarnya nominal pinjaman modal yang dimiliki oleh punggawa laut kepada punggawa darat, mengindikasikan bahwa hubungan ketergantungan yang paling krusial bukanlah antara punggawa dan sawi, melainkan antara punggawa laut dengan punggawa darat. Dan jika punggawa laut berkeinginan lepas dari punggawa darat ia harus mencari punggawa darat yang baru yang bersedia menanggung/melunasi utang-utangnya kepada punggawa darat yang lama.

Informasi tersebut kemudian diperjelas oleh seorang informan lain saat berkunjung ke Kelurahan Bajoe:

*Banyak keluarga di sini bergantung pada bos (punggawa darat), seumpama toh dia (punggawa laut) di ambil sekian juta, terus dia pake itu (modal) melaut, kalau tidak dapat ikan kasian, kan rugi dia, makanya ada di sini yang utangnya sepuluh, dua puluh juta di bosnya (Jumardi, 15 Oktober 2022 di kelurahan bajoe, bone)*

Dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwasanya terdapat hubungan saling ketergantungan. Yang dimana nelayan harus memberikan harga hasil tangkapannya dengan harga yang jauh sedikit mahal agar tidak mengalami kerugian. Dan jika mereka tidak menggunakan sistem tersebut maka keuntungan yang didapatkan nelayan hanya keuntungan yang sepihak.

*“Kalau hubungan keluarga sama punggawa, agak berat kita kasih mahal ikan. Karena kalau rugi dia pasti juga minta untung sama kita. Kalau dia untung, kita sengsara. Misalnya kamu, rugi kamu, sekian kamu punya harga ikan, saya 15.000*

*biarkan turun 13.000 mau tidak mau pasti dikasih soalnya rugi kamu kan?"*  
(Hasanuddin, 14 Oktober 2022, Kelurahan bajoe, Bone)

Beberapa punggawa biasanya mengusahakan sendiri modal untuk melaut ada juga yang meminta pinjaman dana kepada Bos untuk menunjang fasilitas melaut. Hal ini diperjelas oleh hasil wawancara dengan salah satu responden:

Kondisi penangkapan ikan yang tidak pernah menentu membuat nelayan selalu dilingkupi kecemasan. Hasil tangkapan yang tidak maksimal akan memberatkan mengharuskan mereka terus menerus melakukan pinjaman. Sedangkan hasil yang tidak selalu sesuai harapan hanya membuat mereka semakin sulit melunasi uang pinjaman mereka pada punggawa. Kondisi tersebut tentu sudah berlangsung dalam rentan waktu yang cukup lama. Hal tersebut bagaimana menguatkan relasi mereka. Ketika mereka bisa membayar utang dengan lancar sekalipun tidak menjadi kondisi yang bisa membebaskan mereka dari ketergantungan dengan punggawa. Artinya relasi keduanya sudah menjadi kondisi sosial yang terpola sedemikian rupa sehingga sawi sendiri tidak lagi melihat itu sebagai suatu ketergantungan atau hal buruk.

Dalam mekanisme rekrutmen masyarakat nelayan kelurahan Bajoe, punggawa yang merupakan pemilik kapal (modal) cenderung merekrut keluarga/kerabat dekatnya sebagai sawi (ABK). Sistem *rekrutmen* ini dapat dijabarkan menggunakan teori sistem resiprositas. Resiprositas mereka karena bermakna keduanya bisa menyediakan jasa yang memberikan kemudahan dalam kesehariannya sebagai nelayan. Keluwesan sistem relasinya menjadi sangat cocok dengan kemauan masyarakat khususnya sawi. Misalnya anak dari seorang punggawa ikut serta dalam pekerjaan ayahnya sebagai nelayan dan orang tuanya memenuhi hidup anak-anaknya. Mekanisme resiprositas dimana setiap orang merasa diuntungkan atas relasi yang mereka bangun juga dialami oleh para nelayan bajoe. Di mana sawi bisa memenuhi kebutuhannya dengan pinjaman dan kerja. Sedangkan punggawa bisa memperoleh tenaga kerja yang murah dan mudah dikontrol. (Swarzt dan Jordan, 1976;502).

Sistem resiprositas umum biasanya berlaku di kalangan orang-orang yang memenuhi hubungan kerabat dekat (Swarzt dan Jordan, 1976;503). Dan dalam sistem perekrutan punggawa sawi dalam hal ini terikat, yang di mana komunitas nelayan ini terlibat dalam hubungan kekerabatan (keluarga). Mereka merekrut tenaga kerja biasanya diambil dari lingkungan keluarganya itu sendiri. Hal itu dapat membantu anggota dari keluarganya yang belum memperoleh kerja dan hasil dari pekerjaan atau kegiatan tersebut bisa membantu perekonomian keluarganya.

Sejak lahir manusia telah membutuhkan atau bergantung pada orang lain. Misalnya, orang tua membutuhkan peran dari anaknya dan anaknya membutuhkan peran dari orang tua tersebut. Dengan demikian apa yang diberikan kepada anggotanya bukan semata-mata dilandasi oleh harapan akan dikembalikannya hak, tetapi sebagai suatu kuadrat saling membutuhkan dan karakteristik yang menjadi syarat seorang dalam melakukan aktivitas ini adalah adanya hubungan dari peran personal di antara mereka.

### **3.2. Hubungan Ketergantungan**

Fenomena ketergantungan pada masyarakat nelayan Bajoe bisa dilihat dari dua faktor, yakni hubungan kekerabatan dan faktor ekonomi. Punggawa darat selaku pemilik modal dapat memberikan pinjaman kepada sawi yang menyebabkan ketergantungan sawi kepada punggawa. Sebagaimana Bourdieu, mengartikan modal sosial sebagai sumber daya, baik yang bersifat aktual maupun tidak yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok. Kepemilikan tersebut tidak terlepas karena jaringannya sudah berlangsung cukup lama tahan dalam sebuah relasi timbal balik dan sedikit banyak telah mendapatkan pengakuan serta terinstitusionalisasi (Field, 2011;23).

Bain dan Hicks mengemukakan dua bentuk modal sosial dalam rangka menjelaskan dan mengukur keberadaan modal sosial (dalam Krishna dan Shradder, 2000; 14). Unsur pertama

yang dimaksud adalah aspek kognitif. Di mana aspek ini berkaitan nilai, kepercayaan, sikap, keyakinan serta solidaritas. Kepemilikan unsur ini diyakini bisa mendorong lahirnya kerjasama untuk kepentingan masyarakat. Aspek ini juga sebenarnya bisa dipahami sebagai kemampuan kultural. Kesamaan atas nilai kognitif atau aspek kultural ini menjadi penentu dalam interaksi, khususnya ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar dari sistem kultural mereka.

Dari perspektif ekonomi dan sosial, punggawa memberikan kontribusi penting bagi masyarakat nelayan dengan menyediakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan material bagi sawi. Perlindungan ekonomi ini sering kali berupa pinjaman uang atau bantuan sosial seperti biaya pendidikan anak-anak nelayan, biaya kesehatan, dan lain sebagainya. Namun, keberadaan punggawa secara tidak langsung menciptakan ketergantungan yang kuat terhadap sawi, sehingga menyulitkan pemerataan kesejahteraan dalam komunitas nelayan.

Dalam konteks nilai budaya, kelompok masyarakat pertama memiliki keseimbangan antara modal sosial pengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial jembatan (*bridging social capital*). Modal sosial pengikat mengatur keharmonisan dan solidaritas di antara anggota kelompok, sementara modal sosial jembatan memungkinkan kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan kelompok etnik lain. Modal sosial jembatan berfungsi sebagai penghubung antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan budaya, dengan menekankan kesamaan di antara keduanya. Di sisi lain, kelompok masyarakat yang kurang memiliki modal sosial jembatan cenderung lebih memprioritaskan kelompoknya sendiri, bersifat eksploitatif, dan mudah terlibat dalam konflik dengan kelompok lain. Ketika kedua belah pihak tidak memiliki modal sosial jembatan, konflik menjadi lebih mungkin terjadi.

#### 4. KESIMPULAN

Ketergantungan dalam hubungan punggawa-sawi disebabkan oleh beberapa faktor yakni; faktor kekerabatan dan faktor ekonomi. Kekerabatan adalah suatu jaringan aktif menjembatani hubungan kerja nelayan. Dimana punggawa membutuhkan tenaga kerja dan sawi membutuhkan pekerjaan. Hanya saja dalam prosesnya pada akhirnya sawi mengalami ketergantungan pada pihak punggawa. Pemenuhan kebutuhan pokok dan hal mendesak lainnya membuat sawi harus melakukan permintaan bantuan kepada punggawa. Hal tersebut dipenuhi oleh punggawa dengan catatan bahwa sawi tetap bekerja sesuai waktu yang ditentukan oleh punggawa. Motif tersebut sekaligus menjadikan hubungan yang terjalin semakin dekat dan sudah seperti keluarga sendiri. Melalui praktik pinjaman ini punggawa sekaligus semakin menguatkan posisinya sebagai pemilik modal yang memiliki kuasa. Kuasa tersebut menentukan regulasi interaksional dan termasuk kepemilikan tubuh sawi sebagai pekerja. Pada akhirnya praktik demikian sudah menjadi kelaziman dalam struktur masyarakat nelayan di bajoe. Struktur inipun masih langgeng hingga saat ini, dan sangat menentukan bagaimana sistem bagi hasil itu pada relasi kerja bagi nelayan sawi. Meskipun kadang sawi merasa upah yang mereka peroleh tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sosial ekonomi dari struktur di luar punggawa untuk memutus ketergantungan tersebut.

#### PENGAKUAN

-

#### REFERENSI

- Bourdieu, P. 1986. *The forms of capital. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport: Greenwood
- Field, J. 2011. *Modal Sosial dan Kapital Budaya dalam Memperjuangkan Kesejahteraan: Sebuah Tinjauan Literatur*. (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 1).

- Krishna, A. dan Shradder, M. 2000. *Cross-Cultural Measures of Social Capital: A Tool and Results from India and Panama*. The World Bank Social Capital Initiative Working. Washington, DC; The World Bank.
- Mudhoffir, A. M. 2013. *Kekuasaan dan Partisipasi dalam Pembangunan*. (Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 26, No. 1).
- Ningsih, T. 2011. *Pengorganisasian Sosial Nelayan di Desa Penambangan Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*. (Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 10, No. 1).
- Nurlinah. 2008. *Punggawa-Sawi Relationship and Its Impact on the Marine Resource Management in Spermonde Archipelago, South Sulawesi, Indonesia*. (Coastal Management, Vol. 36. No. 6).
- Satria, R. 2015. *Struktur Sosial Masyarakat Nelayan dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kuninggara Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. (Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 1).
- Scott, J. C. 1993. *Patron-client Politics and Political Change in Southeast Asia*. (American Political Science Review, Vol. 87, No. 4).
- Swarzt, L., dan Jordan, B. 1976. *The Ethnography of Experience*. The University of Chicago Press.
- Yusuf, Z., Alwi, M. R., Bochary, L., Asri, S., Firmansyah, M. R., dan Mustafa, W. 2020. *Pemberdayaan Nelayan Kabupaten Bone Melalui Pelatihan Perbaikan Perahu Fiberglass Reinforced Plastic (FRP)*. (Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 4, No. 3).